

Riwayat Anemia Pada Masa Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Ratih Mega Septiasari¹⁾, Dini Ria Oktavia²⁾, Eka Diana Fitria Ningsih³⁾

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada

²⁻³Program Studi S1 Kebidanan, Institut Teknologi Kesehatan Malang Widya Cipta Husada

*Email:ratihmegal7@gmail.com

History Artikel

Submitted: 16 Juli 2024

Received: 01 Desember 2024

Accepted: 27 Desember 2024

Published: 29 Desember 2024

Abstrak

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 dilaporkan sebesar 24,4%, sedangkan target prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah sebesar 14%. Salah satu faktor risiko terjadinya stunting adalah status gizi ibu selama hamil, termasuk status anemia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan riwayat anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan case control. Populasinya adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Posyandu Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik dengan menggunakan teknik accidental sampling sehingga diperoleh sampel sebanyak 62 orang. Pengumpulan data menggunakan lembar pendataan riwayat anemia dari buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) serta status stunting dari Kartu Menuju Sehat (KMS). Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji Chi-Square dengan P-value < 0,05. Hasil uji statistik Chi Square diperoleh P-value (Sig. 2 tailed) sebesar 0,0003 ($\alpha < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara riwayat anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 24- 59 bulan di Posyandu Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk memperhatikan status anemia ibu hamil untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata kunci : Anemia, Ibu Hamil, Stunting, Balita

Abstract

History of Anemia During Pregnancy with Stunting Incidence in Toddlers. The prevalence of stunting in Indonesia based on the 2021 Indonesian Nutrition Status Study (SSGI) is reported at 24.4%, while the stunting prevalence target in 2024 is 14%. One of the risk factors for stunting is the nutritional status of the mother during pregnancy, including anemia status. The purpose of this study was to analyze the association between the history of anemia during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers at integrated service post (Posyandu) Sumberwaru Village, Wringinanom District, Gresik Regency. This research uses quantitative analytical design with a case control approach. The population was all toddlers aged 24-59 months in integrated service post (Posyandu) Sumberwaru Village, Wringinanom District, Gresik Regency using accidental sampling technique so that a sample of 62 people was obtained. data collection using anemia history data collection sheets from maternal and child health books and stunting status from the health card. Bivariate testing was carried out using the Chi-Square test with a P-value <0.05. The results of the Chi Square statistical test obtained a P-value (Sig. 2 tailed) of 0.0003 ($\alpha < 0.05$), which means there is a relationship between a history of anemia during pregnancy and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months at the integrated service post (Posyandu) in Sumberwaru Village, Wringinanom District, Gresik Regency. It is hoped that health workers pay attention to the anemia status of pregnant women to prevent stunting.

Keywords: Anemia, Pregnant mother, Stunting, Toddlers



1. Pendahuluan

Kejadian balita pendek merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, sebesar 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting. Namun angka ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan angka stunting pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 dilaporkan sebesar 24,4%, sedangkan target prevalensi stunting pada tahun 2024 adalah sebesar 14%. Menurut data Survei Status Gizi Balita Indonesia, target dan capaian prevalensi stunting di Jawa Timur pada tahun 2019 hingga tahun 2021 terus mengalami penurunan yaitu menurun dari 26,86% pada tahun 2019 menjadi 25,64% pada tahun 2020, kemudian menjadi 23,5% pada tahun 2021. Meskipun hal ini belum mencapai target tahunan (Kemenkes, 2021). Balita Pendek (Stunting) merupakan status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukurannya berada pada ambang batas (Z-Score) < -2 SD sampai -3 SD (pendek/kerdil) dan < -3 SD (sangat pendek/kerdil berat). Stunting bisa terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru muncul saat anak berusia dua tahun (Rahmadita, 2020).

Stunting yang terjadi bila tidak diimbangi dengan tumbuh kejar (catch-up growth) yang mengakibatkan menurunnya pertumbuhan yang merupakan masalah

kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan gangguan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadita, 2020).

Salah satu faktor risiko terjadinya stunting adalah anemia pada kehamilan, dimana terjadi penurunan kuantitas dan kualitas sel darah merah, hal ini diperburuk dengan adanya proses hemodilusi pada kehamilan. Ibu hamil yang mengalami anemia akan berisiko mengalami intrauterine growth retardation (IUGR) atau pertumbuhan janin terhambat, dan bayi yang dilahirkan akan berisiko mengalami berat badan lahir rendah (BBLR) (Irayani, 2015). Pada tahap pertumbuhan selanjutnya, anak akan berisiko mengalami gizi buruk atau bahkan kurang gizi, perkembangan fungsi motorik dan mental yang tidak normal, serta kemungkinan mengalami cacat fisik (Norfai, 2017).

Berdasarkan data SSGI tahun 2021, prevalensi stunting di Kabupaten Gresik sebesar 23%, mendekati angka prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 23,5%. Untuk itu, Pemkab Gresik akan fokus pada 10 kecamatan sebagai prioritas penurunan stunting. Kesepuluh kecamatan tersebut adalah Kecamatan Dukun, Ujung Pangkah, Sidayu, Kebomas, Driyorejo, Wringinanom, Kedamean, Menganti, Cerme, dan Panggang Sampayan (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2022). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan riwayat anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita usia 24-59 bulan di Posyandu Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik pada bulan Desember 2022 yang berjumlah 158 balita. Teknik sampling menggunakan *accidental sampling*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 responden. Penelitian ini dilakukan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) di Desa Sumberwaru, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Pengumpulan data menggunakan lembar pendataan mengenai status anemia masa kehamilan pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan status stunting pada Kartu Menuju Sehat (KMS) pada grafik indeks Z-score. Variabel independen pada penelitian ini adalah status anemia dan variabel dependen adalah kejadian stunting. Analisis data pada penelitian ini menggunakan Chi Square. Penelitian ini telah melalui uji etik nomor SDN/2022/09/3425.

3. Hasil

Hasil penelitian sebagai berikut :

Table 1. Data karakteristik ibu

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
a) Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	42	67,7
>35 tahun	20	32,3
Total	62	100
b) Pendidikan		
Pendidikan Dasar	1	1,6
Pendidikan Menengah	51	82,3
Pendidikan Tinggi	10	16,1
Total	62	100
c) Pekerjaan		

Bekerja	36	58,1
Tidak bekerja	26	41,9
Total	62	100

Tabel di atas menunjukkan mayoritas ibu balita berusia 20-35 tahun (67,7%), memiliki pendidikan menengah (51%) dan bekerja (58,1%).

Table 2. Data karakteristik balita

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
a) Usia		
24-36 bulan	37	59,7
37-59 bulan	25	40,3
Total	62	100
b) Jenis kelamin		
Laki-laki	29	46,8
Perempuan	33	53,2
Total	62	100

Tabel di atas menunjukkan mayoritas balita berusia 24-36 bulan (59,7%) dan berjenis kelamin perempuan (53,2%).

Data riwayat anemia ibu hamil dengan kejadian stunting

Table 3. Tabel silang riwayat anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting

Status Stunting	Anemia pada masa kehamilan				P-Value
	Anemia		Normal		
	F	%	F	%	
Stunting	20	64.5	11	35.5	0.0003
Normal	11	35.5	20	64.5	
Jumlah	31	100	31	100	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar ibu dengan riwayat anemia dengan kejadian stunting pada balita yaitu sebesar 64,5%. Berdasarkan hasil uji statistik chi square diperoleh p-value = 0,0003 dan OR 3,215 (95% CI; 1,55 – 6,65) yang berarti ada hubungan antara riwayat anemia pada kehamilan dengan kejadian stunting pada balita.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui adanya hubungan yang bermakna antara riwayat anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Posyandu Desa Sumberwaru Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik (p -value = 0,0003) dan OR 3,215 (95%CI; 1,55 – 6,65) yang berarti ibu hamil dengan anemia 3,2 kali lebih besar kemungkinannya untuk mempunyai anak stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan di Desa Gayam, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri melaporkan adanya hubungan antara riwayat anemia pada kehamilan dengan kejadian stunting (Rahayu, 2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum, dkk (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ketandan, Dagangan, Madiun. Ibu hamil yang menderita anemia mempunyai risiko 4 kali lipat untuk anaknya mengalami stunting dibandingkan ibu yang tidak anemia.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ruchayati (2012) bahwa kadar hemoglobin ibu hamil berhubungan dengan panjang bayi yang akan dilahirkan, semakin tinggi kadar Hb maka semakin panjang pula ukuran bayi yang akan dilahirkan. Zat besi merupakan salah satu zat yang berperan dalam pembentukan tulang. Zat besi berperan sebagai penyalur oksigen ke seluruh jaringan tubuh. Jika oksigenasi pada tulang berkurang, maka tulang tidak akan tumbuh maksimal. Kekurangan zat besi akan berdampak parah pada tulang yang mempengaruhi kepadatan mineral tulang, kandungan

mineral pada tulang dan juga kekuatan tulang paha.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hastuty (2020) menunjukkan bahwa hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai P sebesar 0,017 ($P < 0,05$), artinya ada hubungan antara anemia pada ibu hamil dengan kejadian stunting pada balita di UPTD Puskesmas Kampar pada tahun 2018. Kemudian dari hasil analisis diperoleh nilai Signifikansi nilai OR sebesar 0,011 ($< 0,05$), sehingga OR dikatakan signifikan yang artinya dapat mewakili seluruh populasi, sedangkan nilai Confidence Interval adalah 2.893 (1.282 – 6.530), artinya ibu hamil yang mengalami anemia mempunyai risiko 3 kali lipat mengalami stunting pada balita. dibandingkan ibu hamil yang tidak mengalami anemia.

Pada masa kehamilan, volume plasma meningkat. Peningkatan volume eritrosit yang tidak sebanding dengan peningkatan volume plasma akan menyebabkan penurunan konsentrasi hemoglobin, hal inilah yang mendasari terjadinya anemia pada kehamilan (Wibowo et al., 2021). Selain itu dapat disebabkan oleh kekurangan zat besi, rusaknya sel darah merah dalam tubuh secara dini (hemolisis), kehilangan darah atau pendarahan kronis, produksi sel darah merah yang kurang optimal, gizi buruk seperti gangguan penyerapan protein dan zat besi oleh usus. Gangguan pembentukan eritrosit oleh sumsum tulang belakang (Rahayu & Luthfida, 2019).

Pada anemia defisiensi besi, enzim yang bergantung pada zat besi yang terlibat dalam metabolisme kolagen dan vitamin D mungkin menjadi tidak aktif karena pertumbuhan tulang yang tidak normal. Dalam beberapa penelitian, kekurangan zat besi yang terus-menerus pada ibu hamil

yang menderita anemia mengakibatkan pemendekan panjang badan bayi baru lahir secara signifikan (Nadhiroh, dkk, 2023). Panjang badan bayi saat lahir juga berhubungan dengan kejadian stunting. Penelitian di Kendal menunjukkan bahwa bayi dengan panjang badan lahir pendek berisiko tinggi mengalami stunting pada balita (Drury, dkk, 2016).

Ibu hamil yang mengalami anemia zat besi rentan mengalami kelahiran prematur dan bayi berat lahir rendah. Hal ini dikarenakan pada masa kehamilan diperlukan peningkatan produksi eritrosit yang komposisinya relatif terhadap lingkungan hipoksi intrauterin dan menyuplai oksigen ke janin yang diperlukan untuk perkembangannya. Zat besi yang cukup dibutuhkan dalam perjalanan melintasi plasenta untuk memastikan kelahiran pada usia kehamilan aterm. Selain itu, zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan pasca melahirkan dengan meningkatkan sel darah merah dan sebagai unsur pembentuk massa tubuh bayi (Danefi, 2020).

Bayi dengan BBLR cenderung memiliki saluran pencernaan yang belum berfungsi sempurna, seperti belum mampu menyerap lemak dan mencerna protein sehingga menyebabkan kurangnya cadangan nutrisi dalam tubuh. Jika hal ini diikuti dengan pemberian gizi yang tidak memadai, seringnya infeksi, dan pelayanan kesehatan yang buruk dapat menyebabkan anak mengalami stunting (Kamilia, 2019). Bayi dengan BBLR, melampaui usia dini (2 bulan) akan mengalami gangguan pertumbuhan. Hal ini diperburuk dengan pertumbuhan catch up yang tidak maksimal atau kurang memadai. Pada BBLR, catch up growth berlangsung hingga usia dua tahun. Sehingga pertumbuhan yang terhambat dan catch up growth yang tidak memadai menyebabkan

terjadinya stunting yang mencerminkan ketidakmampuan mencapai pertumbuhan optimal (Kamilia, 2019).

Upaya pemerintah untuk mengurangi angka kejadian stunting salah satunya dengan menganjurkan Kecukupan gizi zat besi bagi wanita usia 19-49 tahun yaitu 26 mg/hari. Pada trimester 1 kehamilan kebutuhannya sama dengan sebelum hamil, pada trimester 2 kebutuhannya meningkat 9 mg dari kebutuhan awal dan pada trimester 3 kebutuhannya meningkat 13 mg (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Oleh karena itu, penting bagi ibu hamil untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah (Wang et al., 2016). Gizi ibu memegang peranan penting dalam pertumbuhan janin, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, serta kesehatan dan perkembangan anak dalam jangka panjang (Black et al., 2013). Pada masa krusial di paruh pertama 1000 hari kehidupan (sejak pembuahan hingga 6 bulan), ibu merupakan satu-satunya sumber gizi bagi tumbuh kembang anak, pertama di dalam kandungan dan kemudian selama 6 bulan pertama kehidupan, saat pemberian ASI eksklusif (Mason et al., 2014).

5. Kesimpulan

Terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat anemia pada masa kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Ibu hamil yang mengalami anemia zat besi rentan mengalami kelahiran prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah yang berisiko lebih tinggi mengalami stunting. Diharapkan petugas kesehatan dan ibu hamil memperhatikan asupan gizi dan tablet Fe selama hamil. Bagi peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian dengan variabel faktor lain dari stunting dan alternatif solusinya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor ITKM Widya Cipta Husada, ketua program studi S1 Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, kepala lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, responden dalam penelitian ini dan semua pihak yang membantu dalam penelitian ini.

Referensi

- Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., GranthamMcGregor, S., Katz, J., Martorell, R., Uauy, R., & Maternal and Child Nutrition Study Group (2013). Maternal and Child Undernutrition and Overweight in Low-Income and Middle-Income Countries. *Lancet* (London, England), 382(9890), 427– 451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Danefi, T. (2020). Literatur Review Anemia dan Kurang Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Sebagai Salah Satu Faktor Penyebab Stunting Pada Bayi Balita. *Jurnal Seminar Nasional*, 2(01), 54–62.
- Drury, S. S., Scaramella, L., & Zeanah, C. H. (2016). The Neurobiological Impact Of Postpartum Maternal Depression: Prevention And Intervention Approaches. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics*, 25(2), 179–200
- Hastuty, Milda. (2020). Hubungan Anemia Ibu Hamil Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di UPTD Puskesmas Kampar Tahun 2018. *Jurnal Doppler*, 4 (2), 112-116
- Irayani, F (2015). Analisis Hubungan Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Abortus di RSUD Demang Sepulau Raya Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan*, 6(2), 190-200
- Kamilia, A. (2019). Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 311-315
- Kemenkes RI (2021). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemenkes, RI. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kementerian Sekretariat Negara RI (2022). Gresik Fokuskan 10 Kecamatan sebagai Prioritas Turunkan Stunting. Diakses pada <https://stunting.go.id/gresik-fokuskan-10-kecamatan-sebagai-prioritas-turunkan-stunting/>
- Mason, J. B., Shrimpton, R., Saldanha, L. S., Ramakrishnan, U., Victora, C. G., Girard, A. W., McFarland, D. A., & Martorell, R. (2014). The First 500 Days of Life: Policies to Support Maternal Nutrition. *Global Health Action*, 7, 23623. <https://doi.org/10.3402/gha.v7.23623>
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 75 Tahun 2013. Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan bagi Bangsa Indonesia. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Nadhiroh, S.R., Micheala, F., Tung, S.E., Kustiawan, T.C (2023). *Association between maternal anemia and stunting in infants and children aged 0-60 months: A systematic literature review*. Diakses pada <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/3757254>
- Norfai, N. (2017). Hubungan Konsumsi Tablet Besi (Fe) Dan Pengetahuan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu

- Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Tengah Kota Banjarmasin. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 16-20.
- Rahayu, D. T. (2021). Anemia pada Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Desa Gayam Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 7(1), 81-94. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v7i1.1319>
- Rahayu, D. T., & Luthfida, L. H. (2019). Obesitas Dengan Harga Diri Pada Remaja Putri Kelas X SMK Yp 17 Pare Kediri. *Jurnal Gizi KH*, 2(1): 1-7
- Rahmadita, K (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225-229
- Ruchayati F. (2012). Hubungan Kadar Hemoglobin dan Lingkar lengan atas Ibu Hamil trimester III dengan Panjang Lahir di Puskesmas Halmahera, Semarang. *J Kesehat Masy*. 1(2), 578-585.
- Wang, L., Mei, Z., Li, H., Zhang, Y., Liu, J., & Serdula, M. K. (2016). Modifying Effects of Maternal Hb Concentration on Infant Birth Weight in Women Receiving Prenatal Iron-Containing Supplements: a Randomised Controlled Trial. *The British Journal of Nutrition*, 115(4), 644–649. <https://doi.org/10.1017/S0007114515004870>
- Wibowo, N., Irwinda, R., Hiksas, R. (2021). Anemia Defisiensi Besi pada Kehamilan. Retrieved from <https://pogi.or.id/publish/download/anemiadefisiensi-besi-pada-kehamilan>
- Widyaningrum, Dian Anisia, dan Dhiyah Ayu Romadhoni. (2018). Riwayat Anemia Kehamilan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Ketandan Dagangan Madiun. *Medica Majapahit*, 10(2), 86-99. <https://doi.org/10.1017/S0007114515004870>